

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keadaan iklim di Indonesia yang tropis sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyakit endemik, salah satunya infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Berdasarkan keputusan menteri kesehatan Indonesia nomor 424/Menkes/SK/VI/2006 tentang pedoman pengendalian cacingan, prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi. Angka kecacingan yang tinggi sering ditemukan pada penduduk di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, khususnya di persawahan atau perkebunan yang kontak langsung dengan tanah, mendapat infeksi lebih dari 70%. Kebiasaan defekasi di tanah dan pemakaian tinja sebagai pupuk (di berbagai daerah tertentu) penting dalam penyebaran infeksi. Salah satu infeksi yang sering dijumpai yaitu Penularan Nematoda golongan STH (Salim & Kes, 2013).

Soil transmitted helminth adalah cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan media berupa tanah untuk berkembang menjadi bentuk ifektif. STH yang banyak di indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*). Infeksi STH dapat mengakibatkan menurunnya kondisi Kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 sekitar lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang tersebar luas di negara tropis dan subtropis termasuk di Asia Tenggara. World Health Organization (WHO) mencatat bahwa Indonesia berada pada urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam rangking cacingan (WHO, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan menyebutkan bahwa Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi dan bervariasi yaitu antara 2,5% - 62%,

terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dengan sanitasi yang buruk (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan survei Dinas Kesehatan Sumatra Utara tentang *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang dilakukan pada anak usia dini tahun 2016, dari 10 Kabupaten /Kota di Sumatra Utara atau sebanyak 1513 anak yang diperiksa, 314 positif terinfeksi STH dengan prevalensi 22,5%. Sebagian besar positif terinfeksi *Ascaris Lumbricoides* (50,7%), 114 positif terinfeksi *Trichuris trichiura* (33,4%), dan 2 positif terinfeksi cacing tambang (0,6%) dari ke-10 Kabupaten/Kota itu adalah Tapanuli Utara, Langkat, Batu Bara, Nias Selatan, Labuhan Batu Utara, dan Pematang siantar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari (2020), dari 21 sampel kuku petani yang sudah diperiksa, ditemukan 1 responden positif telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2022) di Desa Naman Teran, yang juga ditemukannya telur STH dari 30 orang responden yang diperiksa didapatkan 7 sampel (23,4%) orang positif terinfeksi STH. Sedangkan pada penelitian Wikurendra (2018), dari 18 sampel kuku petani yang telah diperiksa di Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, ditemukan 11 sampel yang positif terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH).

Pada Dusun XI Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sebagian besar berprofesi sebagai petani. Penggunaan pupuk kandang sebagai bahan utama yang digunakan sebagai pupuk pada tanaman bunga sangat erat dengan kejadian kecacingan karena bahan utamanya adalah kotoran hewan. Tak jarang para petani memegang langsung pupuk tanpa menggunakan sarung tangan, sehingga memungkinkan telur cacing menempel pada kuku petani. Telur cacing yang menempel pada kuku petani menyebabkan kecacingan jika petani mengkonsumsi makanan tanpa membersihkan tangan terlebih dahulu. Tentunya perilaku ini sangat erat dengan kejadian kecacingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Petani Bunga di Dusun XI Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Telur cacing STH pada Kuku Petani Bunga di Dusun XI Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk melihat gambaran telur cacing STH pada Kuku Petani Bunga di Dusun XI Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mengetahui jenis- jenis telur cacing golongan STH pada sampel Kuku Petani Bunga di Dusun XI Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa wawasan dan pengetahuan tentang gambaran Telur cacing STH pada Kuku Petani Bunga di Dusun XI Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

2. Bagi institusi

Menjadi tambahan pustaka ilmiah serta bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi yang dapat memperkaya wawasan sehingga masyarakat lebih memperhatikan kebersihan.